CAKRAWALA LINGUISTA
Vol. 9, No. 2, December 2026, Page: 122- 133
e-ISSN: 2597-9779 dan p-ISSN: 2597-9787

This work is licensed under
a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Representasi Profil Pelajar Pancasila pada Tokoh-Tokoh Novel *Laut Sebelum Pasang* Karya Lilpudu sebagai Alternatif Bahan Ajar Sastra di Kelas VIII SMP

Arum Widhi Widyaning Ratri[1], Titik Dwi Ramthi Hakim[2]
UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung[1], UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung[2]
Email: arumwidhi72@gmail.com[1], titik.hakim23@gmail.com[2]

Kata kunci:
novel, pembelajaran sastra, profil pelajar Pancasila

ABSTRAK
Tujuan penelitian ini untuk a) mendeskripsikan representasi profil pelajar Pancasila pada tokoh-tokoh novel Laut Sebelum Pasang dan b) mendeskripsikan pemanfaatannya sebagai alternatif bahan ajar sastra di kelas VIII SMP. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan struktural. Sumber data yang digunakan ialah novel Laut Sebelum Pasang karya Lilpudu. Data penelitian ini berupa frasa, kalusa, dan kalimat yang merepresentasikan profil pelajar Pancasila. Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi profil pelajar Pancasila yang ditemukan dalam novel Laut Sebelum Pasang meliputi dimensi a) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, b) berkebinekaan global, c) gotong royong, d) mandiri, e) bernalar kritis, dan f) kretaif. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa novel tersebut dapat dimanfaatkan sebagai alternatif bahan ajar sastra di kelas VIII SMP karena memenuhi kriteria pemilihan bahan ajar, meliputi aspek bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya.

PENDAHULUAN

Upaya dunia pendidikan Indonesia dalam membentuk karakter positif pada diri generasi muda terbukti memprihatinkan. Hal tersebut dibuktikan dengan maraknya kasus perundungan, pergaulan bebas, penggunaan narkoba, hingga pembunuhan oleh anak di bawah umur (Mulyaningtyas & Etikasari, 2022). Kamar dkk. (2020) menambahkan bahwa budaya disiplin, kebiasaan hidup bersih, hingga tindakan menghargai lingkungan juga masih belum mencapai tingkat yang diharapkan. Kasus-kasus tesebut menunjukkan bahwa generasi muda Indonesia tengah mengalami krisis karakter.

Dalam rangka menindaklanjuti krisis karakter di atas, Kemendikbudristek meluncurkan Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pembentukan karakter. Pembentukan karakter dalam kurikulum tersebut diwujudkan melalui penetapan profil pelajar Pancasila. Profil pelajar Pancasila menjadi salah satu visi dan misi Kemendikbudristek yang bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia dengan berfokus pada pembentukan karakter. Hal ini selaras dengan pernyataan Oktaviani dkk. (2024) bahwa profil pelajar Pancasila diharapkan dapat menunjang peningkatan kualitas pendidikan Indonesia sebagaimana tertuang dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020–2024.

Pembentukan karakter berdasarkan profil pelajar Pancasila dilakukan melalui penerapan enam dimensi yang menjadi karakteristik siswa Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat. Keenam

CAKRAWALA LINGUISTA
Vol. 9, No. 2, December 2026, Page: 122- 133
e-ISSN: 2597-9779 dan p-ISSN: 2597-9787

This work is licensed under
a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

dimensi yang dimaksud, meliputi (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, (2) berkebinekaan global, (3) bergotong royong, (4) mandiri, (5) bernalar kritis, dan (6) kreatif (Satria dkk., 2024). Dimensi-dimensi tersebut merupakan satu kesatuan yang turut andil dalam mewujudkan generasi Indonesia yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku selaras dengan nilai-nilai Pancasila (Anggraeni dkk., 2020). Oleh karena itu, keenam dimensi tersebut harus dilihat secara terintegrasi agar maknanya dapat dipahami secara menyeluruh.

Pembentukan karakter berdasarkan profil pelajar Pancasila dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran intrakurikuler. Hal itu berari profil pelajar Pancasila dapat diintegrasikan ke dalam materi dan kegiatan pembelajaran (Mulia & Qomariyah, 2023). Misalnya, dalam pembelajaran sastra, materi dan kegiatan pembelajaran yang dilakukan senantiasa melibatkan teks fiksi. Dari teks fiksi itulah diperoleh dimensi profil pelajar Pancasila yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar sastra untuk menunjang pembentukan karakter siswa.

Berkaitan dengan hal di atas, salah satu jenis teks fiksi yang dapat dimanfaatkan ke dalam pembelajaran sastra adalah novel. Dibandingkan karya fiksi lain, seperti drama, novel mempunyai keunggulan dalam menyajikan alur cerita yang lebih kompleks, pengembangan konflik secara bertahap, serta pengembangan karakter tokoh secara lebih mendalam. Hal tersebut memungkinkan siswa mendapatkan pemahaman yang lebih utuh mengenai karakter tokoh-tokoh dalam novel, termasuk nilai-nilai yang tercermin dari dialog maupun tindakan yang dilakukan tokoh dalam menghadapi suatu permasalahan. Oleh karena itu, novel dinilai potensial untuk dimanfaatkan sebagai bahan ajar karena menghadirkan ruang refleksi yang lebih luas bagi siwa. Pemilihan novel sebagai bahan ajar juga perlu dilakukan secara cermat, salah satunya dengan mempertimbangkan novel yang mutakhir dan memuat nilai-nilai yang relevan dengan problematika kehidupan saat ini (Lestari dkk., 2024).

Lebih lanjut, salah satu novel yang dapat dipertimbangkan sebagai bahan ajar adalah *Laut Sebelum Pasang* karya Lilpudu. Pemilihan novel tersebut didasarkan pada beberapa pertimbangan. Pertama, novel tersebut mengisahkan problematika keluarga yang dekat dengan realitas kehidupan, seperti perselisihan orang tua, hubungan antarsaudara, hingga pergulatan emosi dalam keluarga. Kedua, novel tersebut didominasi oleh tokoh anak dan remaja sehingga pengalaman yang ditampilkan dekat dengan kehidupan siswa SMP yang berpotensi meningkatkan keterlibatan emosional mereka ketika membaca novel tersebut. Ketiga, novel tersebut juga memuat nlai-nilai yang merepresentasikan profil pelajar Pancasila sehingga patut diteladani siswa, seperti akhlak beragama, kepedulian, regulasi diri, dan sebagainya. Dengan demikian, novel tersebut tidak hanya menjadi teks fiksi yang relevan untuk diapresiasi, tetapi juga potensial untuk dimanfaatkan sebagai sarana penguatan karakter siswa.

Adapun penelitian yang mengkaji novel Lilpudu pernah dilakukan oleh beberapa peneliti. Puspitarani (2024) pernah meneliti nilai karakter dalam novel *Laut Pasang 1994* dan menemukan bahwa novel tersebut mengandung nilai-nilai karakter yang dapat dimanfaatkan sebagai alternatif bahan ajar sastra di SMA. Selanjutnya, Halim dkk. (2024) juga meneliti nilai karakter dalam novel yang sama dan menemukan adanya 11 nilai karakter yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan refleksi. Berdasarkan hal tersebut, diketahui bahwa penelitian terdahulu berfokus dalam mengkaji novel karya Lilpudu berdasarkan kerangka pendidikan karakter yang merujuk pada Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018. Namun, penelitian terdahulu belum mengkaji representasi karakter tokoh berdasarkan Keputusan Kemendikbudristek Nomor 009/H/KR/2022 tentang Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka. Selain itu, penelitian terhadap novel *Laut Sebelum Pasang* sangat terbatas, khusunya dalam meneliti representasi profil pelajar Pancasila dalam tokoh-tokoh novel sebagai alternatif bahan ajar sastra di SMP. Oleh karena itu, penelitian

CAKRAWALA LINGUISTA
Vol. 9, No. 2, December 2026, Page: 122- 133
e-ISSN: 2597-9779 dan p-ISSN: 2597-9787

This work is licensed under
a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

baru diperlukan untuk memberikan perspektif yang lebih mutakhir serta memperluas objek penelitian dan relevansinya terhadap pembelajaran saat ini.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini memuat tiga *research gap* yang hendak dicapai. Pertama, gap konseptual, yaitu penelitian terdahulu masih menggunakan kerangka pendidikan karakter berdasarkan Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018, sedangkan penelitian ini menggunakan kerangka Profil Pelajar Pancasila yang lebih spesifik dan sesuai arah Kurikulum Merdeka. Kedua, gap objek, yaitu novel *Laut Sebelum Pasang* karya Lilpudu masih minim diteliti dibandingkan karya lainnya seperti *Laut Pasang 1994.* Ketiga, gap pedagogis, yaitu belum ditemukan penelitian yang mengkaji pemanfaatan novel *Laut Sebelum Pasang* sebagai alternatif bahan ajar sastra di kelas VIII SMP, khususnya pada materi mengulas karya fiksi. berdasarkan tiga *research gap* tersebut, penelitian ini dilakukan untuk (1) mendeskripsikan representasi profil pelajar Pancasila pada tokoh-tokoh novel *Laut Sebelum Pasang* karya Lilpudu dan (2) pemanfaatannya sebagai alternatif bahan ajar sastra di kelas VIII SMP pada materi mengulas karya fiksi dengan elemen membaca dan memirsa.

METODE

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kualitatif dengan desain analisis isi *(content analysis)* yang mengacu pada pendapat Eriyanto (2015). Desain tersebut dipilih karena penelitian ini berfokus pada identifikasi, klasifikasi, dan penafsiran makna dari isi teks novel yang merepresentasikan profil pelajar Pancasila. Analisis isi memungkinkan penulis menafsirkan pesan-pesan dalam teks secara sistematis (Harahap dkk., 2021). Di samping itu, pendekatan sastra yang digunakan adalah pendekatan struktural, khusunya pada unsur tokoh dan penokohan yang menjadi fokus penelitian ini. Sumber data primer yang digunakan adalah novel *Laut Sebelum Pasang* karya Lilpudu yang diterbitkan Tekad pada tahun 2024. Adapun data yang diperoleh berupa frasa, klausa, atau kalimat yang merepresentasikan profil pelajar Pancasila. Lebih lanjut, instrumen utama dalam penelitian ini adalah penulis sendiri yang bertugas dalam mengumpulkan, mengodekan, mengategorikan, dan menafsirkan data. Penulis menggunakan pedoman kodifikasi data yang disusun berdasarkan Keputusan Kemendikbudristek Nomor 009/H/KR/2022 guna membantu proses analisis. Teknik analisis data dilakukan setelah seluruh data terkumpul melalui dokumentasi dengan teknik baca catat terhadap novel *Laut Sebelum Pasang*. Tahap pertama yang dilakukan adalah mengklasifikasikan data berdasarkan kategori pada pedoman kodifikasi data. Kemudian, data dianalisis menggunakan pendekatan struktural dengan fokus pada tokoh dan penokohan untuk mengungkap representasi profil pelajar Pancasila pada novel. Tahap berikutnya, data diinterpretasikan secara deskriptif berdasarkan konteks cerita untuk mendapatkan gambaran yang utuh mengenai representasi setiap dimensi profil pelajar Pancasila. Terakhir, dilakukan penarikan simpulan sesuai rumusan masalah penelitian. Adapun analisis pemanfaatan novel sebagai bahan ajar dilakukan dengan menelaah hasil temuan berdasarkan kriteria pemilihan bahan ajar sastra menurut Rahmanto (1992), meliputi aspek bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya.

CAKRAWALA LINGUISTA
Vol. 9, No. 2, December 2026, Page: 122- 133
e-ISSN: 2597-9779 dan p-ISSN: 2597-9787

This work is licensed under
a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Representasi Profil Pelajar Pancasila pada Tokoh-Tokoh Novel *Laut Sebelum Pasang* Karya Lilpudu

Profil pelajar Pancasila merujuk pada karakteristik siswa Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat terampil, berkarakter, dan menunjukkan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila. Kompetensi tersebut diharapkan dapat menjadi bekal siswa Indonesia untuk berkontribusi dalam pembangun global dan menghadapi berbagai tantangan di abad 21. Berkaitan dengan hal tersebut, ditemukan karakter tokoh-tokoh novel *Laut Sebelum Pasang* yang mampu merepresentasikan enam dimensi profil pelajar Pancasila. Keenam dimensi yang ditemukan dijabarkan sebagai berikut.

1.1 Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia

Dimensi ini mengharapkan agar pelajar Pancasila mampu memahami ajaran agama dan kepercayaannya serta mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dimensi ini dijabarkan dalam lima elemen, meliputi akhlak beragama, akhlak pribadi, akhlak kepada manusia, akhlak terhadap alam, dan akhlak bernegara (Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, 2022).

1.1.1 Akhlak Beragama

Akhlak beragama menunjukkan bahwa seseorang mampu bertindak sesuai dengan ajaran agama yang dianut (Purwanto, 2014). Adapun representasi akhlak beragama yang ditemukan ditunjukkan melalui beberapa tindakan tokoh, seperti taat menjalankan ibadah salat dan menerima kehendak Allah Swt. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

> *Bersamaan dengan itu, azan magrib berkumandang dari kejauhan. Khalid, Esa, dan Dipa langsung terbirit…*
> *"Tunggu, Pak! Lagi pakai baju!"*
> *"Kalau masih lama kami tinggal!" itu suara Nadi…*
> *Apta melemparkan handuk ke arah Dewangga, kemudian ia berlari secepat mungkin menuju kamar dan langsung menggunakan koko serta sarung…(BBB-AB/hal. 59)*

Kutipan di atas menggambarkan tindakan para tokoh yang menghargai waktu salat. Selain itu, salat berjemaah yang hendak diikuti para tokoh mencerminkan bahwa mereka taat dalam menjalankan salat sebagai ibadah wajib. Mereka juga mengutamakan kegiatan salat berjemaah karena memiliki keutamaan 27 derajat lebih tinggi dibanding salat munfarid. Adapun kutipan lain yang menunjukkan akhlak beragama sebagai berikut.

> *"Pak, Ibu sakit bukan karena Bapak, bukan karena siapa pun. Ini sudah kehendak Allah. Bapak jangan menyalahkan diri Bapak sendiri." (BBB-AB/Hal. 95)*

Representasi profil pelajar Pancasila di atas ditunjukkan melalui tokoh Ratna (Ibu). Ia diceritakan mengidap TBC karena seringnya menghirup asap dari rokok suaminya. Meskipun demikian, ia tidak pernah menyalahkan suaminya. Ia justru ikhlas menerima penyakitnya sebagai bentuk keimanannya terhadap qada dan kadar Allah Swt. Selanjutnya, akhlak beragama juga terlihat pada bagian berikut.

1.1.2 Akhlak Pribadi

Akhlak pribadi berkaitan dengan tindakan seseorang dalam memperlakukan diri sendiri. Hal tersebut dapat diwujudkan melalui tindakan menjaga kebersihan diri dan mengakui kesalahan. Berikut kutipan yang mencerminkan akhlak pribadi.

> *"Mas Dewa kok mau, sih, mandi bareng Mas Apta?"*
> *Dewangga yang baru saja akan masuk ke kamar mandi menyusul Apta tiba-tiba harus menoleh dan menatap Windu.*

CAKRAWALA LINGUISTA
Vol. 9, No. 2, December 2026, Page: 122- 133
e-ISSN: 2597-9779 dan p-ISSN: 2597-9787

This work is licensed under
a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

"Nggak ada pilihan lain. Nanti kalau nggak cepat-cepat mandi, Mas yang ditinggal ke masjid," kemudian lelaki itu cekikikan… (BBB-AP/Hal. 58–59)

Kutipan di atas merepresentasikan akhlak pribadi yang diwujudkan melalui tindakan Dewangga yang mandi bersama Apta sebelum menjalankan salat berjemaah. Hal itu dilakukan karena keduanya menyadari bahwa kondisi dirinya harus bersih dan suci dari hadas serta najis sebelum beribadah kepada Allah Swt. Melalui tindakan tersebut, keduanya berusaha memastikan bahwa salatnya menjadi sah karena dirinya telah memenuhi syarat sahnya salat. Di samping itu, akhlak pribadi juga dapat tercermin melalui Tindakan mengakui kesalahan sebagai berikut.

... Dewangga tadi hanya asal bicara ...
"Mas nggak sengaja, Pak, sumpah! Tadi Mas cuma kesel aja…"
Dewangga mulai mendudukkan dirinya di hadapan Bapak dengan wajah penuh penyesalan.
"Mas janji nggak bakalan ngomong kayak gitu lagi dekat Windu."
Padahal Bapak belum mengatakan apa-apa… (BBB-AP/Hal. 14)

Tindakan mengakui kesalahan pada kutipan di atas ditunjukkan melalui tokoh Dewangga. Ia diceritakan melontarkan kata-kata kasar yang akhirnya ditirukan oleh adiknya, Windu. Meskipun awalnya ia berusaha membela diri, tetapi akhirnya ia berani mengakui kesalahannya. Ia menyesali perbuatannya dan berjanji tidak akan mengulangi kesalahan yang sama.

1.1.3 Akhlak kepada Manusia

Pelajar Pancasila menyadari bahwa setiap manusia memiliki kedudukan yang sama di mata Tuhan. Oleh karena itu, mereka senantiasa memprioritaskan persamaan di atas perbedaan. Hal tersebut terlihat melalui beberapa tindakan, seperti bijak memberi nasihat dan berprasangka baik terhadap sesama. Tindakan-tindakan tersebut diperlihatkan tokoh-tokoh novel melalui kutipan berikut.

"Windu, sini!" Bapak mengayunkan tangannya…
"Jangan bilang begitu lagi, ya. Itu bahasa yang nggak baik buat diucapkan. Apalagi dekat Ibu. Nggak sopan," Bapak mengusap-usap puncak kepala Windu… (BBB-AkM/Hal. 13–14)

Tokoh Purnomo di atas dikisahkan sedang menasihati putranya, Windu. Nasihat tersebut diberikan karena Windu melontarkan kata-kata kasar. Namun, Purnomo menyampaikan nasihatnya dengan sabar dan lembut. Bahkan, ia sempat mengusap kepala Windu untuk menegaskan bahwa nasihat yang diberikan bukan untuk memarahi, tetapi untuk kebaikan Windu agar tidak terjerumus ke hal yang salah. Selain tindakan tersebut, akhlak kepada manusia juga ditunjukkan melalui tidakan berikut.

... Apta tidak percaya karena setiap hari hubungan Bapak sama Ibu mesra dan baik-baik saja.
Sedangkan Dewangga malah berpikir yang lain…
"Nggak mungkin bertengkar, Mas. Wong Bapak sama Ibu masih baik-baik aja, kok, tadi pagi."
"Tapi kok Mas ngerasa ada sesuatu, ya, di antara Bapak dan Ibu?"
"Ah, itu Cuma perasaan Mas saja kali," Apta lagi-lagi mencoba menepis pikiran buruk yang ada di kepala Dewangga. (BBB-AkM/Hal. 120)

Kutipan di atas mencerminkan tindakan Apta yang senantiasa berprasangka baik terhadap orang tuanya. Ia percaya bahwa hubungan kedua orang tuanya masih harmonis. Hal itu karena setiap hari ia menyaksikan interaksi kedua orang tuanya yang tampak baik-baik saja. Oleh karena itu, ia menepis prasangka buruk yang disampaikan Dewangga mengenai keharmonisan orang tuanya.

1.1.4 Akhlak kepada Alam

Pelajar Pancasila sadar bahwa dirinya merupakan bagian dari ekosistem bumi. Ia juga sadar bahwa dirinya merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang diberikan amanah untuk menjaga dan melestarikan alam. Oleh karena itu, ia senantiasa menyayangi alam dengan cara menjaga lingkungan sekitar agar tetap layak dihuni oleh generasi mendatang. Rasa sayangnya juga

CAKRAWALA LINGUISTA
Vol. 9, No. 2, December 2026, Page: 122- 133
e-ISSN: 2597-9779 dan p-ISSN: 2597-9787

This work is licensed under
a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

diperuntukkan bagi hewan yang menjadi bagian dari ekosistem. Berikut kutipan yang menunjukkan akhlak pelajar Pancasila kepada alam.

> *"Tono, sini. Kamu jangan menghalangi Bapak. Gimana nanti kalau kamu keinjek sama Bapak coba?" dengan sangat hati-hati, Apta langsung mengambil Hartono untuk ia pangku dan ia bawa ke teras rumah. (BBB-AkA/Hal. 50)*

Apta sangat menyayangi Hartono, ayam jantan peliharaan keluarganya. Rasa sayang tersebut ditunjukkan melalui kesigapannya dalam melindungi Hartono dari hal-hal yang membahayakan. Pada kutipan di atas, hal tersebut dilakukan Apta dengan mengangkat Hartono secara hati-hati dan memindahkannya ke tempat yang lebih aman. Kepedulian Apta terhadap keamanan Hartono menunjukkan bahwa ia mampu merealisasikan akhlak baiknya kepada hewan sebagai bagian dari lingkungan alam.

1.1.5 Akhlak Bernegara

Sebagai bagian dari suatu negara, pelajar Pancasila menyadari bahwa dirinya harus menunaikan hak dan kewajibannya terhadap negara. Ia juga tidak ragu untuk menunjukkan rasa cintanya terhadap tanah air melalui beberapa tindakan. Hal tersebut dapat ditujukkan melalui keikutsertaannya dalam kegiatan upacara dan rasa bangganya dalam menyanyikan lagu-lagu nasional. Tindakan tersebut juga tercermin melalui tokoh berikut.

> *Tak lama setelah itu, Windu pun keluar dari kamar untuk kembali bersiap bersama saudara-saudaranya yang lain. Sampai tak terasa langit sudah mulai cerah, yang artinya mereka harus buru-buru berangkat ke sekolah, karena kalau tidak, bisa tertinggal upacara. (BBB-ABn/Hal. 70)*

Ketika menyadari hari sudah siang, Windu dan saudara-saudaranya buru-buru untuk berangkat ke sekolah. Hal itu dilakukan agar mereka dapat berkontribusi dalam mengikuti kegiatan upacara. Mereka menyadari bahwa keikutsertaannya dalam upacara bukan sekadar rutinitas, tetapi wujud cintanya terhadap tanah air dan penghormatannya terhadap jasa para pahlawan. Selain itu, akhlak bernegara juga tercermin melalui kutipan berikut.

> *"Kata Ibu Guru, besok harus membawakan lagu Indonesia Raya."*
> *"Memangnya kamu hafal?" Apta bertanya, yang membuat Windu langsung mengangguk.*
> *"Sudah, dong." Windu menatap Apta, "Tadi kan di sekolah kita menghafal lagunya sama-sama." (BBB-ABn/Hal. 76)*

Kesungguhan Windu dalam menghafal lagu Indonesia Raya tidak hanya mencerminkan bentuk tanggung jawabnya terhadap tugas dari guru, tetapi juga mencerminkan rasa cinta tanah air dan penghargaan terhadap identitas nasional. Indonesia raya bukan sekadar lagu, tetapi simbol dari identitas bangsa. Oleh karena itu, kesungguhan Windu dalam menghafalkan lagu tersebut menunjukkan bahwa ia memiliki jiwa nasionalisme yang tinggi. Hal itu menunjukkan bahwa rasa cinta tanah air tidak hanya dapat diwujudkan melalui tindakan besar, tetapi juga melalui hal-hal sederhana yang mencerminkan rasa hormat, tanggung jawab, dan keterlibatan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

1.2 Berkebinekaan Global

Dimensi ini menunjukkan bahwa pelajar Pancasila menyadari kemajemukan di Indonesia sebagai hal yang patut dihormati dan dihargai. Mereka juga menyadari dan mengakui budaya lokal sebagai bagian dari identitasnya. Hal tersebut tercermin melalui elemen mengenal dan menghargai budaya.

1.2.1 Mengenal dan Menghargai Budaya

Elemen mengenal dan menghargai budaya menunjukkan bahwa pelajar Pancasila mampu mengenali serta menghargai perbedaan perilaku, cara berkomunikasi, dan budaya lokal yang menjadi identitasnya. Hal tersebut dapat direpresentasikan melalui tindakannya yang mampu

CAKRAWALA LINGUISTA
Vol. 9, No. 2, December 2026, Page: 122- 133
e-ISSN: 2597-9779 dan p-ISSN: 2597-9787

This work is licensed under
a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

mencintai dan menjaga budaya lokal kelompoknya. Adapun tindakan tokoh yang mencerminkan tindakan tersebut sebagai berikut.

> *"Bapak! Menurut Bapak lebih bagus Hartono atau Hartanto?"*
> *... suara Apta sudah terdengar nyaring di telinga.*
> *"Menurutku Hartono lebih bagus! Tapi katane Mas Nadi elek!" sembari memangku anak ayam itu, Apta melangkah menghampiri Bapak... (BG-MMB/Hal. 12)*

Berdasarkan kutipan di atas, diketahui bahwa Apta memanggil ayah dan kakak laki-lakinya dengan sapaan khas Jawa, yaitu "Bapak" dan "Mas". Ia juga menyisipkan beberapa kosakata bahasa Jawa dalam kalimatnya, seperti *katane* (katanya) dan *elek* (jelek). Penggunaan bahasa daerah tersebut bukan hanya mencerminkan latar belakang budaya tokoh, tetapi juga usaha untuk melestarikan bahasa daerah sebagai bagian dari identitas budaya di samping bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional.

1.3 Gotong Royong

Dimensi ini mencerminkan karakter pelajar Pancasila yang mampu melakukan suatu kegiatan secara bersama-sama. Hal tersebut dilakukan secara sukarela agar kegiatan yang dikerjakan menjadi lebih ringan. Kemampuannya tersebut dijabarkan ke dalam elemen kolaborasi dan kepedulian.

1.3.1 Kolaborasi

Elemen kolaborasi menunjukkan bahwa pelajar Pancasila senang melakukan kerja sama dengan orang lain. Ia juga terampil dalam melakukan koordinasi untuk mencapai tujuan bersama. Hal tersebut juga tercermin melalui tindakan tokoh-tokoh pada kutipan berikut.

> *...Ibu kembali terlihat sangat kelelahan dengan peluh yang berjatuhan di kening dan pelipisnya seperti beberapa hari lalu...*
> *Hari ini, pekerjaan rumah semuanya dikerjakan oleh Khalid, Apta, dan Windu. Mereka bertiga membantu Ibu menjemur pakaian, menyapu, sampai mencuci piring. (GR-Ko/Hal. 57)*

Kutipan di atas menceritakan mengenai Khalid, Apta, dan Windu yang bekerja sama untuk menyelesaikan pekerjaan rumah, mulai dari menjemur pakaian, menyapu, hingga mencuci piring. Hal itu dilakukan untuk meringankan beban ibunya yang sedang sakit. Selain itu, pekerjaan tersebut dilakukan secara bersama-sama agar terasa lebih ringan dan cepat selesai. Mereka percaya bahwa kerja sama dapat memberikan hasil yang lebih baik dibandingkan pekerjaan yang dilakukan sendiri-sendiri. Adapun tindakan lain yang merepresentasikan elemen kolaborasi adalah koordinasi. Berikut kutipan yang mencerminkan tindakan tersebut.

1.3.2 Kepedulian

Kepedulian menandakan bahwa pelajar Pancasila dapat bertindak lebih tanggap terhadap kondisi di lingkungan sosialnya. Kepedulian tersebut dapat ditunjukkan melalui kesigapannya dalam membantu orang lain. Hal tersebut tercermin melalui kutipan berikut.

> *Belakangan ini, Apta jadi lebih sering berdiam diri di warung bersama Dewangga hanya untuk menemani atau sekadar meringankan tugas Simbah. Dari Dewangga yang membantu mengantarkan beras ke rumah tetangga, sampai Apta yang membantu menerima dan melayani pembeli. (GR-Ke/Hal. 172)*

Apta dan Dewangga dikisahkan sering menghabiskan waktunya untuk menemani dan membantu simbahnya berjualan di warung. Hal itu dilakukan karena keduanya tidak tega melihat simbahnya yang sudah tua tetapi masih bekerja keras melayani pembeli. Oleh karena itu, Dewangga berinisiatif membantu simbahnya dengan mengantarkan beras ke rumah pembeli, sementara Apta membantu melayani pembeli di warung.

CAKRAWALA LINGUISTA
Vol. 9, No. 2, December 2026, Page: 122- 133
e-ISSN: 2597-9779 dan p-ISSN: 2597-9787

This work is licensed under
a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

1.4 Mandiri

Pelajar Pancasila yang mandiri adalah pelajar yang mampu melakukan suatu hal tanpa bergantung pada orang lain. Ia mampu mengelola pikiran, perasaan, dan tindakannya agar tetap berada pada kondisi ideal guna mencapai tujuan pengembangan diri. Oleh karena itu, dimensi mandiri dijabarkan menjadi dua elemen, yaitu pemahaman diri dan situasi yang dihadapi serta regulasi diri.

1.4.1 Pemahaman Diri dan Situasi yang Dihadapi

Elemen ini mencerminkan kemampuan pelajar Pancasila dalam melakukan refleksi terhadap dirinya, baik kelebihan maupun kekurangan, dan situasi yang dihadapi. Hal tersebut dapat diimplementasikan melalui tindakan menyadari kemampuan diri Tindakan tersebut direpresentasikan oleh tokoh-tokoh melalui kutipan berikut.

> *...tetapi anak itu lebih memilih untuk berangkat bersama Apta dan Esa. Dipa memang lebih mandiri dari Windu meski umur keduanya hanya berbeda satu tahun saja.*
> *"... kalau Windu masih kecil. Ibu antar Windu saja, nggak apa-apa. Biar aku berangkat sama Mas Apta dan Mas Esa." (M-PD/Hal. 22–23)*

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Dipa menyadari bahwa dirinya mampu berangkat sekolah sendiri. Sebagai seorang kakak, ia sadar bahwa dirinya harus lebih mandiri dibandingkan adiknya, Windu. Meskipun usia keduanya hanya selisih satu tahun, tetapi Dipa mampu memberi contoh baik kepada adiknya dengan tidak bergantung pada sang ibu. Selain itu, kemandirian tokoh juga ditunjukkan melalui tindakan melaksanakan tugas dengan tanggung jawab pada kutipan berikut.

1.4.2 Regulasi Diri

Regulasi diri mencerminkan kemampuan pelajar Pancasila dalam mengelola pikiran, emosi, dan tindakan guna mencapai tujuan pengembangan diri secara optimal. Ia mampu mempertahankan motivasi dalam meraih target yang diinginkan serta menunjukkan ketangguhan dan tidak mudah menyerah saat menghadapi tantangan. Hal tersebut direpresentasikan tokoh melalui kutipan berikut.

> *"Gara-gara aku. Aku nggak sengaja."*
> *Embusan napas panjang terdengar, Nadi mengacak rambutnya sendiri mendengar penjelasan Apta. Kalau sedang capek begini, Nadi harus ekstra mengontrol emosinya agar tidak melewati batas. (M-RD/Hal. 83)*

Kutipan tersebut menggambarkan upaya Nadi dalam mengendalikan emosinya saat menghadapi adik-adiknya yang saling mendiamkan. Meskipun dalam kondisi lelah sepulang sekolah dan merasa kesal setelah mendengar penjelasan Apta, Nadi berusaha mengontrol emosinya dengan menarik napas dalam dan mengembuskannya secara perlahan. Tindakan ini menunjukkan pentingnya mengelola emosi secara sadar, bahkan dalam kondisi yang penuh tekanan emosional. Adapun kutipan lain yang merepresentasikan elemen regulasi diri sebagai berikut.

> *Hari-hari yang Bapak lalui semakin berat saat berusaha mencari uang sendiri sambil bersekolah. Untungnya, Bapak punya sifat pantang menyerah, tidak ada kata lelah untuk mencari uang agar tetap bisa melanjutkan hidup. (M-RD/Hal. 137)*

Kutipan di atas menggambarkan masa kecil Purnomo yang penuh tantangan. Setelah ditinggalkan oleh ayahnya, ia harus berjuang mencari nafkah sambil tetap bersekolah demi mempertahankan kelangsungan hidupnya. Meskipun menghadapi berbagai kesulitan, Purnomo tetap gigih dan tidak menyerah. Tindakan tersebut menunjukkan pentingnya ketekunan dan daya juang dalam menghadapi rintangan hidup.

CAKRAWALA LINGUISTA
Vol. 9, No. 2, December 2026, Page: 122- 133
e-ISSN: 2597-9779 dan p-ISSN: 2597-9787

This work is licensed under
a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

1.5 Bernalar Kritis

Bernalar kritis mencerminkan karakter pelajar Pancasila yang mampu berpikir logis dalam mengolah dan menyimpulkan informasi. Hal tersebut dapat terlihat melalui elemen kemampuan memperoleh dan memproses informasi serta menganalisis dan mengevaluasi penalaran.

1.5.1 Kemampuan Memperoleh dan Memproses Informasi

Kemampuan ini menunjukkan bahwa pelajar Pancasila tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mampu menggali, mengolah, dan memverifikasi kebenarannya. Hal ini tercermin melalui kebiasaan bertanya yang menunjukkan adanya rasa ingin tahu dan mengklarifikasi informasi sebagaimana terdapat pada kutipan berikut.

> *Hari Minggu adalah waktu yang tepat untuk menghabiskan waktu bersama. Mereka semua memutuskan untuk ke warung Simbah…*
> *"Mbah, kalau ini harganya berapa?" Apta menunjuk minuman seduh yang digantung.*
> *"Aku pingin belajar jualan, biar bisa bantu-bantu di sini." (BK-KM/Hal. 102)*

Rasa ingin tahu Apta tercermin dari pertanyaan yang ia ajukan kepada Simbah terkait harga barang-barang di warung. Hal tersebut didorong oleh keinginannya untuk membantu kegiatan jual beli agar berjalan lebih tepat dan efisien, terutama dalam mencegah kesalahan harga yang dapat menyebabkan kerugian. Hal ini menunjukkan bahwa rasa ingin tahu dapat diarahkan untuk menyelesaikan persoalan secara konkret, mendukung pengambilan keputusan yang tepat, serta memberikan kontribusi positif bagi lingkungan sekitarnya. Selain itu, terdapat tindakan mengklarifikasi informasi seperti pada kutipan berikut.

> *"Ta, dengar Ibu...," kedua tangannya ditaruh di bahu Apta.*
> *"Bapak nggak pernah sekali pun nyakitin hati Ibu. Semua yang kamu dengar tadi di warung, nggak satu pun yang benar.*
> *Ibu berhenti sejenak…*
> *"…Bapak selalu memperlakukan Ibu dengan baik, Bapak selalu merawat Ibu, kasih banyak perhatian, bahkan sampai ambil cuti beberapa kali cuma untuk rawat Ibu." (BK-KM/Hal. 180)*

Ratna digambarkan kebingungan saat melihat Apta pulang dalam keadaan menangis karena mendengar kabar mengenai kebiasaan buruk ayahnya yang suka bermain perempuan. Untuk meredakan situasi, Ratna menanggapinya dengan tenang dan memberikan penjelasan disertai bukti konkret, seperti perhatian yang diberikan suaminya selama ia sakit. Tindakan tersebut menunjukkan bahwa kesalahpahaman sebaiknya diselesaikan melalui komunikasi terbuka, pemikiran yang jernih, dan penyampaian fakta yang disertai bukti konkret.

1.5.2 Menganalisis dan Mengevaluasi Penalaran

Elemen ini menunjukkan bahwa pelajar Pancasila mampu menggunakan nalarnya secara logis dalam menarik simpulan, membuat keputusan, dan mengambil suatu tindakan. Proses tersebut membuatnya mampu memberikan penjelasan yang masuk akal sehingga simpulan, keputusan, ataupun tindakan yang diambil menjadi lebih tepat dan dapat dipertanggungjawabkan. Hal itu tercermin melalui kutipan berikut.

> *"Tapi ayam juga makhluk hidup kata Ibu guru." Windu menoleh pada Bapak, "Iya, kan, Pak?"*
> *"Betul," sambil membenarkan posisi duduknya…*
> *"Tapi ayam nggak bisa bahasa manusia karena dia hewan. Begitu pun manusia…"*
> *Windu mengerutkan keningnya, anak itu berpikir sejenak. Sebenarnya apa yang Bapak katakan benar … (BK-MP/Hal. 55)*

Tindakan mengevaluasi penalaran ditunjukkan oleh tokoh Windu saat ia bertanya kepada bapaknya tentang pernyataan guru bahwa "ayam juga makhluk hidup". Bapaknya lalu menjelaskan bahwa meskipun ayam termasuk makhluk hidup, tetapi ia tidak memahami bahasa manusia karena ia adalah hewan. Windu tidak langsung percaya atau menolak penjelasan itu, melainkan

CAKRAWALA LINGUISTA
Vol. 9, No. 2, December 2026, Page: 122- 133
e-ISSN: 2597-9779 dan p-ISSN: 2597-9787

This work is licensed under
a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

memikirkannya dengan cermat dan mengaitkannya dengan pengalamannya sendiri agar dapat membuat simpulan yang tepat.

1.6 Kreatif

Kreatif merujuk pada ciri pelajar Pancasila yang mampu menghasilkan ide atau karya orisinal dan bermanfaat. Ia tidak hanya mampu melahirkan ide atau karya baru, tetapi juga berani mengambil risiko dalam mewujudkannya. Oleh karena itu, dimensi ini dapat dijabarkan ke dalam elemen menghasilkan karya yang orisinal.

1.6.1 Menghasilkan Karya yang Orisinal

Kemampuan menghasilkan karya orisinal menunjukkan bahwa pelajar Pancasila mampu mencipta karya berdasarkan ide sendiri, bukan meniru karya orang lain. Karya tersebut lahir dari minat atau kegemarannya terhadap suatu hal. Karakter ini dapat terlihat melalui tindakan memodifikasi karya sebagaimana dicontohkan oleh tokoh berikut.

> *Sambil menaruh kandang Tono yang sudah jadi, Bapak menatap ke arah teras rumah, yang di mana anak-anaknya sedang mengobrol. Rasanya Bapak ingin cepat-cepat duduk…*
> *Kemudian setelah merapikan potongan-potongan kayu dan perkakasnya, Bapak melangkah ke dalam rumah…(K-MI/Hal. 53)*

Kutipan tersebut menggambarkan Purnomo yang baru selesai memperbesar kandang Hartono. Ia memodifikasi kandang tersebut menggunakan bahan dan perkakas miliknya. Ia juga menyesuaikannya dengan kebutuhan Hartono dan ide serta kreativitasnya sendiri. Tindakan tersebut menunjukkan bahwa Purnomo mampu mengubah suatu hal secara kreatif untuk menjadi karya yang lebih bermanfaat.

2. Pemanfaatan Novel Laut Sebelum Pasang sebagai Alternatif Bahan Ajar Sastra di Kelas VIII SMP

Pembelajaran sastra tidak hanya berperan dalam meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, tetapi juga membentuk karakter siswa. Hal tersebut selaras dengan pernyataan Hakim dkk. (2020) bahwa tujuan dari pembelajaran sastra lebih ditekankan pada kegiatan apresiasi, termasuk apresiasi nilai-nilai profil pelajar Pancasila yang ditampilkan oleh tokoh-tokoh cerita. Lebih lanjut, Nurgiyantoro (2018) menegaskan bahwa karya fiksi dapat dimanfaatkan untuk menunjang pembentukan karakter siswa. Oleh karena itu, guru harus selektif dalam memilih karya fiksi yang hendak dimanfaatkan sebagai bahan ajar. Menanggapi hal tersebut, salah satu karya fiksi yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar adalah novel *Laut Sebelum Pasang* karya Lilpudu. Hal itu karena novel tersebut telah memenuhi kriteria pemilihan bahan ajar menurut teori Rahmanto (1992), meliputi aspek bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya. Novel tersebut juga memuat nilai-nilai profil pelajar Pancasila yang dapat menjadi bahan refleksi siswa.

2.1 Aspek Bahasa

Aspek bahasa menekankan pada kesesuaian antara bahasa yang digunakan pengarang dalam karyanya dengan penguasaan bahasa siswa agar lebih komunikatif (Rahmanto, 1992). Bahan ajar yang dipilih sebaiknya juga dilengkapi dengan unsur bahasa asing ataupun daerah yang dapat memperkaya kosakata siswa. Berkaitan dengan hal tersebut, novel *Laut Sebelum Pasang* ditulis menggunakan bahasa Indonesia ragam nonformal yang sederhana dan komunikatif. Hal itu senada dengan pendapat Hasjim dkk. (2001) bahwa karya fiksi yang dimanfaatkan sebagai bahan ajar harus menghadirkan kosakata yang akrab dan sesuai dengan tingkat penguasaan bahasa siswa sehingga lebih mudah dipahami. Selain itu, pengarang juga menyisipkan penggunaan bahasa daerah yang dapat memperkaya kosakata siswa.

CAKRAWALA LINGUISTA
Vol. 9, No. 2, December 2026, Page: 122- 133
e-ISSN: 2597-9779 dan p-ISSN: 2597-9787

This work is licensed under
a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

2.2 Aspek Psikologi

Aspek psikologi siswa SMP dengan rentang usia 13—16 tahun berada dalam tahap perkembangan realistik (Rahmanto, 1992). Pada tahap ini, mereka mulai menunjukkan minat terhadap bacaan yang merefleksikan persoalan-persoalan nyata dalam kehidupan. Kehadiran tokoh anak-anak yang berusia 13—16 tahun dalam novel *Laut Sebelum Pasang* dapat menarik perhatian remaja karena menyajikan kisah yang terasa dekat dengan pengalaman mereka, seperti konflik keluarga, hubungan dengan orang tua, hingga gejolak emosi yang kerap dialami siswa SMP. Hal ini didukung oleh pendapat Mulia & Qomariyah (2023) bahwa siswa SMP cenderung menyukai cerita yang berkaitan dengan realitas kehidupan.

2.3 Aspek Latar Belakang Budaya

Novel *Laut Sebelum Pasang* merepresentasikan budaya masyarakat Banyuwangi yang masih relevan dengan kehidupan siswa di daerah Jawa Timur. Hal ini tercermin melalui penggunaan sapaan dalam bahasa Jawa pada dialog antartokoh sebagai wujud penghormatan terhadap orang yang lebih tua serta keberadaan tokoh yang berprofesi sebagai pedagang. Hal tersebut membuat novel ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar yang kontekstual di wilayah Jawa Timur. Hasjim dkk. (2001) juga menegaskan bahwa karya fiksi yang kontekstual dapat membantu siswa untuk mendalami isi cerita.

SIMPULAN

Tokoh-tokoh novel *Laut Sebelum Pasang* karya Lilpudu mampu merepresentasikan profil pelajar Pancasila, meliputi dimensi (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, (2) berkebinekaan global, (3) gotong royong, (4) mandiri, (5) bernalar kritis, dan (6) kreatif. Adapun dimensi yang dominan adalah beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia yang ditunjukkan melalui tindakan para tokoh. Selain itu, novel *Laut Sebelum Pasang* juga relevan dijadikan sebagai alternatif bahan ajar sastra di kelas VIII SMP, khususnya pada materi mengulas karya fiksi dengan elemen membaca dan memirsa. Hal itu karena novel tersebut telah memenuhi kriteria pemilihan bahan ajar, meliputi aspek bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya siswa. Novel tersebut juga memuat nilai-nilai profil pelajar Pancasila yang dapat diteladani siswa. Dengan demikian, pemanfaatan novel *Laut Sebelum Pasang* sebagai alternatif bahan ajar sastra di kelas VIII SMP dapat memungkinkan siswa untuk mengembangkan karakter positif dalam dirinya.

REFERENSI

Anggraeni, Y., Sufyadi, S., Maisura, R., Chodidjah, I., Takwin, B., Cahyadi, S., Felicia, N., Gazali, H., Wijayanti, M. A., Khoiri, H. M., Matakupan, S. J., Siantajani, Y., & Kurnianingsih, S. (2020). *Kajian Pengembangan Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. (2022). *Keputusan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi* [Nomor 009/H/KR/2022 tentang Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka]. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Eriyanto. (2015). *Analisis Isi: Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya.* Jakarta: Kencana.

Hakim, T. D. R., Fahmi, N. K., & Ilmia, W. (2020). Nilai-Nilai Ekologi dalam Pegasus Jatuh dan

CAKRAWALA LINGUISTA
Vol. 9, No. 2, December 2026, Page: 122- 133
e-ISSN: 2597-9779 dan p-ISSN: 2597-9787

This work is licensed under
a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Penggunaannya dalam Pembelajaran Sastra. *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter*, *4*(2), 113–120.

Halim, A. N., Sapiin, & Murahim. (2024). Analisis Nilai-Nilai Karakter dalam Novel Laut Pasang 1994 Karya Lilpudu. *Jurnal Lisdaya*, *20*(1), 1–13.

Harahap, T. K., & dkk. (2021). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Sukoharjo: Tahta Media Group.

Hasjim, N., Septiningsih, L., Mariani, A., & Indijati, H. (2001). *Pedoman Penyusunan Bahan Penyuluhan Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa.

Kamar, K., Asbari, M., Purwanto, A., Nurhyati, W., Agistiawati, E., & Sudiyono, R. N. (2020). Membangun Karakter Siswa Sekolah Dasar Melalui Praktek Pola Asuh Oang Tua Berdasarkan Genetic Personality. *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*, *6*(1), 75–86.

Lestari, W. F., Slamet, & Chaesar, A. S. S. (2024). Nilai Profil Pelajar Pancasila dalam Novel Hello Karya Tere Liye serta Relevansinya sebagai Materi Ajar Sastra di SMA. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, *7*(2), 168–180.

Lilpudu. (2024). *Laut Sebelum Pasang*. Depok: Tekad.

Mulia, T., & Qomariyah, U. (2023). *Kelayakan Novel Burlian Karya Tere Liye sebagai Bahan Ajar Pembelajaran Sastra bagi Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. *20*.

Mulyaningtyas, R., & Etikasari, D. (2022). Muatan Nilai Karakter dalam Cerita Rakyat Kiai Pacet dan Rara Kembang Sore. *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter*, *6*(1), 60–72.

Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Oktaviani, W., Gunadi, G., & Effane, A. (2024). Analisis Nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila pada Komik Al-Fatih 1453 Karya Felix Siauw. *Karimah Tauhid*, *3*(8), 8247–8259.

Purwanto, N. (2014). *Pengantar Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Puspitarani, D. A. (2024). Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Laut Pasang 1994 Karya Lilpudu sebagai Alternatif Bahan Ajar Pembelajaran Sastra di SMA. *MARDIBASA: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, *3*(2), 147–162. https://doi.org/10.21274/jpbsi.2023.3.2.147-162

Rahmanto, B. (1992). *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Satria, M. R., Adiprima, P., Jeanindya, M., & Anggraena, Y. (2024). *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Edisi Revisi*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi.